

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI GURU-ORANG TUA DAN PROFESIONALISME GURU DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA PRIMARY DI GLOBAL JAYA INTERNATIONAL SCHOOL BINTARO TANGERANG

Simon Saulinggi

simonsaulinggi@gmail.com

Elisa Betty Tambunan

elisa_2405@yahoo.com

Nira Sulianti

nira@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Komunikasi Guru-Orang Tua dan Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Primary di Global Jaya International Schhol di Bintaro Tangerang. Variabel bebas yaitu Komunikasi Guru-Orang Tua (X_1) dan Profesionalisme Guru (X_2). Sedangkan variable terikatnya adalah Motivasi Berprestasi Siswa (Y). Sebagai sampel penelitian, penulis memilih 30 guru secara acak. Sisanya digunakan sebagai sampel untuk alat uji instrument. Pada perhitungan validitas dan reliabilitas instrument menggunakan tehnik korelasional dengan rumus Korelasi Product Moment dan uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach diperoleh instrument yang valid dan reliable variable X_1 35 butir, variable X_2 35 butir dan variable Y 39 butir. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, linier, dan homogen.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi ganda Komunikasi Guru-Orang Tua (X_1) dan Profesionalisme Guru (X_2) dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Y) didapat sebesar 0,637 dengan koefisien diterminasi (R square) sebesar 0,406 Hal ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Komunikasi guru-Orang Tua (X_1) dengan Motivasi berprestasi Siswa di GJIS. 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa di GJIS, 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Komunikasi Guru-Orang tua (X_1) dan Profesionalisme Guru (X_2) secara bersama sama dengan Motivasi Berprestasi Siswa Primary di GJIS Bintaro Tangerang.

Kata Kunci : *Komunikasi, Profesionalisme Guru, Motivasi Berprestasi.*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan suatu pemahaman dalam mengembangkan potensi dirinya dengan mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari. Hal tersebut sejalan dengan bunyi Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Sekolah merupakan sarana formal penyelenggara pendidikan demi mengem-bangkan kualitas

sumber daya manusia yang diharapkan dapat mewujudkan generasi yang menciptakan banyak prestasi dan memberikan banyak kontribusi dalam pembangunan. Oleh karena itu diperlukan peranan dari berbagai komponen dalam penyelenggaraan pendidikan seperti kepala sekolah, para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Sementara itu, Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya melulu memberikan ilmu pengetahuan melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak agar mencapai kehidupan yang berkualitas dan bermartabat. Oleh karena itu orang tua dan komponen penting lainnya harus mampu menghasilkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi demi mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan jaman yang disebut globalisasi.

Jika kita berbicara tentang motivasi berprestasi siswa, banyak variabel yang saling berkaitan yang mungkin berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa seperti misalnya sarana dan prasarana sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah dalam kenyataannya tidak terlalu mendominasi motivasi siswa untuk berprestasi.

Faktor lain adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa. Bentuk keterlibatan itu bisa terwujud dalam bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua yang akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang siswa miliki. Dengan komunikasi dua arah, orangtua dapat mengetahui bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran siswa di luar sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi sehingga mampu mencetak prestasi.

Keteladanan guru juga merupakan faktor yang menopang terwujudnya motivasi berprestasi siswa. Guru merupakan suri tauladan tidak hanya bagi siswa namun juga bagi lingkungan sekitar. Guru adalah

sosok yang diharapkan tidak hanya mengajarkan siswa namun juga mendidik, membimbing dan mengasuh siswa demi menyiapkan mereka menjadi sumber daya alam yang tangguh.

Sebagai sebuah profesi guru juga dituntut professional yaitu untuk terus menerus mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan demi profesinya. Guru yang selalu mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya menghasilkan suasana mengajar di kelas yang tidak membosankan bagi siswa. Justru sebaliknya, siswa akan antusias dan termotivasi untuk lebih serius lagi dalam belajar dan bekerja.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis hubungan atau keterkaitan antara komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa di Global Jaya International School.

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain (2001:909) berasal dari kata motif yang berarti sesuatu yang mendasari perbuatan atau tindakan seseorang. Sedangkan kata motivasi sendiri berarti niat, dorongan, dasar, untuk berbuat sesuatu. Sumber yang lain mengatakan bahwa motivasi berasal dari *motive* atau dengan bahasa latinnya, yaitu *movere*, yang berarti “mengerahkan”. Seperti yang dikatakan Liang Gie dalam bukunya Martoyo (2000: 24) *motive* atau dorongan adalah suatu dorongan yang menjadi pangsang seseorang melakukan sesuatu atau bekerja. Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial, guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya, dan organisasi di mana ia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja. Dengan

demikian motivasi atau *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Dapat juga dikatakan bahwa *motivation* adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu (Martoyo, 2000:26).

Motivasi menurut Ara (1998: 25), adalah perilaku kuat yang diarahkan menuju ke suatu tujuan tertentu, dibalik perilaku kuat ini diduga terdapat sejenis *kebutuhankeinginan* atau *hasrat*. Sementara Mang-kuprawira (2007:72) mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi itu timbul tidak saja karena ada unsur di dalam dirinya, tetapi juga karena adanya stimulus dari luar, seberapapun tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang, pasti butuh motivasi, dengan perkataan lain potensi sumber daya manusia adalah sesuatu yang terbatas, dengan demikian kinerja seseorang merupakan fungsi dari faktor-faktor kemampuan dan motivasi dirinya.

Ardhan (1985:165) menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Rusyan (1989:95) berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sementara di dalam bukunya, Tampubolon (2008:84) menyatakan bahwa motivasi berhubungan erat dengan perilaku dan prestasi kerja. Perbedaan fisiologis, psikologis, dan lingkungan merupakan faktor-faktor penting untuk diperhatikan.

Dalam Perilaku Organisasi oleh Robin (2008:88-89), mengetengahkan bahwa kita dapat mengelompokkan teori

motivasi dalam 2 kategori, yaitu Teori Kepuasan; yang memusatkan pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung, dan menghentikan perilaku dan Teori Proses; yang menguraikan dan menganalisis bagaimana perilaku itu dikuatkan, diarahkan, didukung, dan dihentikan

Mc .Clelland dalam Mangkupra-wira (2007:62), mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal, virus mental dimaksud terdiri dari tiga dorongan kebutuhan, yaitu *Need for Achievement*(kebutuhan untuk berprestasi), *Need for Affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan) dan *Need for Power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). *Need for Achievement*

Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

Karakteristik Motivasi menurut Mc. Clelland (1953: 78) menyebutkan ada 6 karakteristik, yaitu:

- Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.
- Berani mengambil dan memikul resiko.
- Memiliki tujuan yang realistik.
- Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan
- Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan
- Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan

2). *Need for Affiliation*

Merupakan kebutuhan untuk berafiliasi yang merupakan dorongan untuk berinte-

raksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

3). *Need for Power*

Merupakan kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Selanjutnya McClelland (1953:78) menyatakan bahwa "*Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than failure*" artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan McClelland (1953:78) bahwa "motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi". Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Saydan dalam Sayuti (2007:23), menyebutkan motivasi kerja seseorang di dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari proses psikologis dalam diri seseorang, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri (*environment factors*).

Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari:

- **Kematangan Pribadi;** Orang yang bersifat egois dan kemandirian biasanya akan kurang peka dalam menerima motivasi yang diberikan sehingga agak sulit untuk dapat bekerjasama dalam membuat motivasi kerja. Oleh sebab itu kebiasaan yang dibawanya sejak kecil, nilai yang dianut dan sikap bawaan seseorang sangat mempengaruhi motivasinya.

- **Tingkat Pendidikan.** Seorang pegawai yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan lebih termotivasi karena sudah mempunyai wawasan yang lebih luas dibanding dengan karyawan yang lebih rendah tingkat pendidikannya, demikian juga sebaliknya jika tingkat pendidikan yang dimilikinya tidak digunakan secara maksimal ataupun tidak dihargai sebagaimana layaknya oleh manajer maka hal ini akan membuat karyawan tersebut mempunyai motivasi yang rendah di dalam bekerja.
- **Keinginan dan Harapan Pribadi;** Seseorang mau bekerja keras bila ada harapan pribadi yang hendak diwujudkan menjadi kenyataan.
- **Kebutuhan;** Kebutuhan biasanya berbanding sejajar dengan motivasi, semakin besar kebutuhan seseorang untuk dipenuhi, maka semakin besar pula motivasi yang karyawan tersebut untuk bekerja keras.
- **Kelelahan dan Kebosanan;** Faktor kelelahan dan kebosanan mempengaruhi gairah dan semangat kerja yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi motivasi kerjanya.
- **Kepuasan Kerja;** Kepuasan kerja mempunyai korelasi yang sangat kuat kepada tinggi rendahnya motivasi kerja seseorang. Karyawan yang puas terhadap pekerjaannya akan mempunyai motivasi yang tinggi dan *committed* terhadap pekerjaannya. Tinggi rendahnya kepuasan karyawan dapat tercermin dari produktivitas kerjanya yang tinggi, jarang absen, sanggup bekerja ekstra, tingkat *turn over* yang rendah dan sejumlah indikator positif lainnya yang bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan. Mathis dan Jackson (2006), menyatakan bahwa banyak karyawan masih menginginkan keamanan dan stabilitas, pekerjaan yang menarik, seorang supervisor yang baik dan mereka hormati, serta gaji dan tunjangan yang

kompetitif. Ketika organisasi melakukan merger, mengeluarkan banyak karyawan, mengontrakkan pekerjaan keluar (out-source),serta banyak menggunakan pekerja temporer, maka karyawan nyaris tidak menemukan alasan mengapa mereka harus loyal kepada para pemberi kerja sebagai imbas atas hilangnya kenyamanan kerja.

B. Komunikasi Guru-Orang tua

Daryanto(2010:57-58)menyebutkanbahwa Komunikasi berasal dari kata *communication* (bahasa latin), yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya adalah *communis*, artinya bersifat umum atau bersama-sama.Kata kerjanya adalah *communicare*,artinya berdialog, berunding, atau bermusyawarah.

Berdasarkan pengertian di atas ia mendefinisikan komunikasi sebagai suatu pro-ses pemberitahuan tentang sesuatu dan atau sesuatu komunitas tertentu, di mana si pembawa pesan menginginkan umpan balik (feedback) dari apa yang diberitahukan dan/atau didialogkan dan atau dimusyawarahkan tersebut. Adapun si pembawa pesan berarti orang yang memberitahukan mengenai sesuatu dan atau yang mengajak berdialog atau musyawarah.

Menurut Devito (1997) di dalam Daryanto (2010: 58), hakekat dari sebuah proses komunikasi adalah hasil (output) dan manfaat (outcome) dari proses kegiatan komunikasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa pesan tersebut dapat diterima dengan baik, lengkap dan jelas, oleh penerima pesan tanpa ada penyimpangan atau distorsi serta penerima pesan memberikan umpan balik (*feedback*) yang konsisten, selaras atau serasi terhadap pesan yang disampaikan tersebut. *Outcome* menunjukkan pada besarnya manfaat (benefit) yang dirasakan oleh penerima pesan setelah pesan tersebut disampaikan (Daryanto, 2010: 58).

Devito (1997: 23-24) juga mengatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Sementara yaitu Veridansyah (2004:9) menekankan komunikasi pada penyampaian pesannya. Ia menyatakan bahwa komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar manusia. Selanjutnya ia menjabarkan tiga unsur utama yang ia bahas guna mengidentifikasi apakah suatu peristiwa merupakan bagian dari komunikasi yang dikaji, yaitu:

- Usaha menggambarkan unsur kesengajaan adanya motif komunikasi yang menyebabkan seseorang dengan sengaja menyampaikan pesannya kepada orang lain.
- Penyampaian pesan; Komunikasi adalah perilaku manusia dalam hal penyampaian pesan. Dengan kata lain Ilmu Komunikasi hanya mempelajari tentang penyampaian pesan dan hanya tentang pesan bukan perilaku lainnya selain penyampaian pesan.
- Antar manusia; antar manusia pada definisi ini mengandung pengertian adanya manusia sebagai pengirim pesan dan manusia lain yang bertindak sebagai penerima pesan. Ilmu komunikasi tidak mempelajari penyampaian pesan kepada yang bukan manusia.

Kemudian Brelson dan Steiner (1964:55) juga merumuskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, idea, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, angka, grafik, dan lain-lain. Demikian pula Astrid S. susanto (1978) dalam Arifin (2008:25) menulis: Komunikasi itu adalah kegiatan pengoperan lambing yang mengandung arti/makna.

Lebih luas lagi Fisher (1986) dalam Arifin (2008: 20-21) menyebutkan bahwa komunikasi adalah bagian dari kegiatan

manusia sehari-hari yang selalu terjadi di mana-mana. Ia mengatakan bahwa Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau *serba hadir*. Artinya komunikasi berada dimanapun dan kapanpun juga. Setiap orang berkomunikasi. Fenomena berkomunikasi terdapat di mana saja. Suatu konsekuensi wajar yang sifatnya pasti daripada kehadirannya di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya.

Dance dan Stappers (1970) mengumpulkan beberapa definisi dan berhasil membuat 6 kategori dari multi makna definisi komunikasi sebagaimana dikutip oleh Djajusman (1985, 14-15) sebagai berikut:

- 1) Aktivitas dari suatu pihak; rumusnya antara lain: "Communication is the discriminatory response of an organism to a stimulus" (Stevens, 1950).
- 2) Aktivitas datang dari pihak lain: *mempengaruhi*. Rumusnya antara lain: "The process by which an individual (thecomunicator) "transmits" stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individual" (Hoveland: 1998).
- 3) Hubungan adalah central; rumusannya antara lain: "Communication is essentially the relationship set up by the transmission of stimuli and the evocation of response" (Cherrey, 1964).
- 4) Hasil adalah yang utama: "sharing" atau kepemilikan. Rumusnya antara lain: "It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some" (Gode, 1959).
- 5) Transmisi Informasi. Rumusnya antara lain: "Communication is an information transformation process

which originates at a mind and ends at a mind" (Toda, 1967).

- 6) Penggunaan Lambang. Rumusnya antara lain: "to design interaction by means of signs and symbols" (Cullen, 1939)

Akhirnya definisi yang menekankan persamaan arti, ditemukan antara lain dari rumusan Gode (1969) di dalam Arifin (2008:26-27) yaitu: "komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang". Perumusan ini bermaksud bahwa komunikasi yang baik dan efektif, adalah komunikasi yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat. Tanpa persamaan arti, sukar dipikirkan adanya komunikasi.

Lasswell (1948:34) telah mengemukakan 5 komponen

yang merupakan bidang analisis komunikasi, yang kemudian terkenal dengan nama formula Lasswell, yaitu:

- siapa
- berkata apa
- melalui saluran apa
- kepada siapa
- bagaimana efeknya (anwar arifin: 2008, p. 11-12)

Berikut ini adalah 4 fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gordon (Mulyana: 2010, p. 5-6).

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan Negara

secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan social. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan social mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyam-paikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual., yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara di mana dalam upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideology, atau agama mereka. Ritual sering merupakan peristiwa sederhana. Misalkan seorang anak yang mengatakan, "Bu, Pak, saya pergi" sebelum ia pergi kuliah. Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai ang-

gota komunitas social, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan/ menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan layak dan akurat diketahui. Sebagai instrument komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.

Satu lagi blog yang ditulis oleh Dian Parikesit tentang pendidikan yaitu <http://dianeducationcenter.blogspot.com/2011/02/komunikasi-guru-dan-orang-tua-20.html>, disebutkan bahwa salah satu cara untuk memastikan bahwa Anda sebagai guru bisa berkomunikasi dengan orang tua secara efektif adalah dengan menggunakan formulir dan catatan yang dikirim ke rumah secara berkala untuk membiarkan orang tua tahu perkembangan anak mereka di sekolah. Contoh-contoh formulir dan catatan mungkin mencakup:

- Pemberitahuan tugas yang belum selesai.
- catatan tentang perbuatan baik yang dilakukan anak.
- Buku catatan setiap kali guru berkomunikasi dengan orang tua.
- Kelas newsletter.
- surat untuk meminta orang tua datang dan membantu di dalam kelas.
- Manfaatkan pertemuan orang tua-guru.

Horby (2011:120) menjelaskan Profesi seperti psikolog pendidikan, konselor sekolah, dan guru perlu memiliki

keterampilan komunikasi yang baik interpersonal untuk bekerja secara efektif dengan orangtua. Mendengarkan, penegasan dan konseling keterampilan miliki, karena itu, telah diuraikan dalam bab ini. Keterampilan yang dibutuhkan untuk mendengarkan secara efektif yang dibahas meliputi perhatian, mendengarkan pasif, parafrase, dan mendengarkan aktif. Keterampilan pernyataan yang dijelaskan mencakup teknik untuk membuat dan menolak permintaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, penanganan kritik, dan pemecahan masalah. Keterampilan konseling dasar yang dibahas telah ditetapkan dalam model tiga fase pemecahan masalah konseling yang melibatkan mendengarkan, pemahaman, dan keterampilan perencanaan tindakan. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dengan kelompok orang tua diuraikan, termasuk manfaat dari kerja kelompok, keterampilan kepemimpinan, dinamika kelompok, dan format dan organisasi lokakarya induk.

Penulis menyimpulkan bahwa Komunikasi guru-orang tua adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari guru kepada orang tua atau sebaliknya demi menciptakan kebersamaan arti bagi keduanya untuk mendukung pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dimensi komunikasi guru-orang tua adalah:

- a. Kemampuan berkomunikasi guru dengan indikator: (a) pemahaman (dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan), (b) kesenangan, (c) persuasif (dapat mempengaruhi)
- b. Hubungan interpersonal guru, dengan indikator (a) Rasa percaya orang tua kepadaguru (diandalkan, jujur, konsisten), (b) dukungan guru kepada orang tua (tidak mengecam, orientasi masalah, feedback), (c) keterbukaan (obyektif, pencarian info dari sumber berbeda), (d) hubungan yang semakin harmonis. Strategi/bentuk komunikasi yang digu-

nakan guru, baik tertulis ataupun verbal, dengan indikator (a) komunikasi lisan guru dengan orang tua, (b) komunikasi tertulis guru dan orang tua, (c) pengumuman terhadap para orang tua.

C. Profesionalisme Guru

Kata profesional berasal dari profesi yang artinya menurut Nurdin (2012) dalam Sagala (2009: 2), diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai prangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Kemudian disebutkan pula bahwa kata profesi berasal dari kata Yunani "pbrof-baino" yang berarti menyatakan secara public dan dalam bahasa Latin disebut "profession" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan public. Para politikus Romawi harus melakukan "Professio" di depan public yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan public.

Menurut Volmer dan Nills (1996), McCully (1969), dan Diana W. Kompers (dalam Yamin, 2007:2-3) sama sama mengartikan profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan menciptakan ketrampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga ketrampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, dan gaji.

Berbagai pengertian profesi di atas menimbulkan makna bahwa profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak yang memiliki perilaku sesuai yang diharapkan.

Agus F Tamyong, (1987) dalam Uzer

Usman menyatakan bahwa pengertian dari guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Persyaratan menjadi guru profesional menurut Usman (2005:12) adalah:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- 6) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 7) Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.
- 8) Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut, profesi juga memerlukan keterampilan melalui ilmu pengetahuan yang mendalam, ada jenjang pendidikan khusus yang mesti dilalui sebagai sebuah persyaratan.

Atmosudirjo (1982: 60) dalam Asmani (2009 : 27) menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Dalam Asmani (2009: 47) disebutkan

bahwa ada beberapa kewajiban dalam menjalankan tugas profesional seorang guru:

- Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- Menjunjung tinggi pertaungan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, nilai-nilai agama, dan etika.
- Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis menyimpulkan profesionalisme guru adalah suatu sifat atau kondisi yang harus ada pada guru agar dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan optimal dan mengembangkan keahliannya sesuai dengan tuntutan profesi.

Dimensi dari profesionalisme guru adalah :

- a) kemampuan profesionalisme, dengan indikator: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, 2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, 3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, 4) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, 5) mampu melaksanakan evaluasi belajar, 6) melakukan pengembangan diri;
- b) kemampuan sosial dengan indikator: 1) kemampuan mengelola konflik, 2) kerja sama dengan rekan sejawat, 3)

- komunikasi yang efektif dengan warga sekolah
- c) kemampuan personal/ pribadi yang baik dengan indikator: 1) bertaqwa kepada Tuhan YME, 2) sikap perilaku terpuji, 3) hubungan harmonis dengan komunitas sekolah 4) memberikan bimbingan dan penyuluhan.
 - d) Semangat kerja tinggi dengan indikator: 1) produktif, 2) komitmen, 3) inisiatif 4) kreatif, 5) mandiri.

HIPOTESIS

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara komunikasi guru-orangtua, profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa di Global International School Tangerang”

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain metode survey dan metode Ex Post Facto dengan pendekatan korrelasional.

Metode dengan pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data nyata atas hal-hal yang dialami dan dirasakan responden untuk membahas hubungan antara variable bebas-variabel bebas yaitu komunikasi guru, orangtua dan profesionalisme guru dengan variable terikat motivasi berprestasi siswa SD Global Jaya International School.

Analisa akan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara variable komunikasi guru orangtua (X_1), profesionalisme guru (X_2) terhadap motivasi berprestasi siswa (Y) sebagai variable terikat.

Definisi atau batasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Guru-orang tua

Komunikasi Guru Orang Tua ada-lah skor total yang diperoleh dari responden yang mengukur pemahaman guru lokal di SD Global Jaya International School terhadap proses penyampaian dan penerimaan informasi

dari guru kepada orang tua demi menciptakan kebersamaan arti bagi keduanya untuk mendukung pembelajaran siswa di sekolah

b. Profesionalisme Guru

Profesionalisme Guru adalah skor total yang diperoleh dari responden untuk mengukur sifat atau kondisi yang ada pada responden tersebut agar dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan optimal dan mengembangkan keahlian sesuai dengan tuntutan profesi.

c. Motivasi berprestasi siswa

Motivasi Berprestasi Siswa adalah skor total yang diperoleh dari responden yang mengukur dorongan yang timbul dari diri seorang siswa untuk berusaha keras agar dapat mencapai hasil yang sesuai atau melebihi standar.

HASIL PENELITIAN

Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas, uji homogenitas, dankorelasi dilakukandengan menggunakan program SPSS 20.0 for windows dengan tehnik Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variable dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* = 0.144 (X_1) dan 0.171 (X_2) dan 0.100 (Y). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa ketiga variable dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Sementara itu, uji linearitas komunikasi guru-orang tua, profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa adalah 0.018, dan 0.001. sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi guru-orangtua, profesionalisme guru memiliki hubungan yang linier dengan motivasi berprestasi siswa karena angka signifikansinya kurang dari 0.05. dari uji linearitas di atas didapat hasil bahwa antar variable dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear dan telah memenuhi asumsi linearitas.

Uji homogenitas data diketahui bahwa nilai probabilitas variable Komunikasi guru-

orangtua (X_1) adalah sebesar 0.438, profesionalisme guru (X_2) 0.336. Semua nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga X_1 , X_2 dikatakan semua variable memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan korelasi antara profesionalitas guru dan komunikasi guru-orangtua dengan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,637. Koefisien ini menunjukkan bahwa arah hubungan antara Komunikasi Guru-Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama dengan Motivasi berprestasi Siswa adalah positif, yang berarti semakin baik Komunikasi Guru-Orang tua dan semakin tinggi Profesionalisme Guru maka akan semakin tinggi motivasi Berprestasi Siswa. Sementara itu koefisien determinasi 0,406 yang berarti 40.6% variasi Motivasi berprestasi Siswa dipengaruhi Komunikasi Guru Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama, sisanya 59.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Dari analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat dibuktikan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Komunikasi Guru-Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SD di GJIS Bintaro tangerang. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,571 yang tergolong hubungan yang sedang dengan koefisien determinasi sebesar 0,326 yang berarti 32 % variasi terjadi dalam peningkatan motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh komunikasi guru-orang tua.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa di GJIS Bintaro Tangerang. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,551 yang tergolong hubungan yang sedang dengan koefisien determinasi sebesar 0,303 yang berarti

30 % variasi yang terjadi dalam peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa dipengaruhi oleh Profesionalisme Guru.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Komunikasi Guru-Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama dengan Motivasi Berprestasi Siswa di Global Jaya International School di Bintaro Tangerang. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,637 yang tergolong hubungan yang sedang dengan koefisien determinasi sebesar 0,406 yang berarti 40% variasi yang terjadi dalam peningkatan motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama. Komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme yang baik akan menjadikan motivasi berprestasi pada siswa juga baik.

KESIMPULAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya ditemukan beberapa hal yaitu:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Komunikasi Guru-Orang Tua dengan Motivasi berprestasi Siswa *Primary* di Global Jaya International School Bintaro Tangerang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,571 sedangkan besarnya koefisien determinasi adalah 0,326 yang berarti 32 % motivasi berprestasi dipengaruhi oleh Komunikasi guru-Orang Tua dan 68% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara Komunikasi Guru-Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi memiliki persamaan regresi $Y = 63,875 + 0,607 X_1$. Hal ini menunjukkan jika variable Komunikasi Guru-Orang tua naik sebesar satu satuan maka akan memberikan kontribusi pada variable Motivasi Berprestasi sebesar 63,875.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sedang antara Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa *Primary* di Global Jaya International School Bintaro Tangerang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,551 sedangkan besarnya koefisien determinasi adalah 0,303 yang berarti 30% Motivasi Berprestasi dipengaruhi oleh Profesionalisme Guru dan 70% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara Profesionalisme Guru dan Motivasi Berprestasi Siswa memiliki persamaan regresi $Y = 70,520 + 0,56 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa jika variable Profesionalisme Guru naik sebesar satu satuan maka akan memberikan kontribusi sebesar 70,520 pada variable Motivasi Berprestasi Siswa.
3. Komunikasi Guru-Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan sedang dengan Motivasi Berprestasi Siswa *Primary* Global Jaya International School, Bintaro Tangerang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi ganda 0,637 sedangkan besarnya korelasi determinasi adalah 0,406 berarti 40% Motivasi Berprestasi Siswa dipengaruhi Komunikasi Guru-Orang Tua dan profesionalisme Guru dan 60% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara Komunikasi Guru-Orang Tua dan Profesionalisme Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa memiliki persamaan regresi $Y = 41,35 + 0,408 X_1 + 0,345 X_2$. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variable Komunikasi Guru-Orang Tua naik sebesar satu satuan maka akan memberikan kontribusi sebesar 41,35 pada variable Motivasi Berprestasi siswa. Begitu pula jika variable Profesionalisme Guru.

Berdasarkan ketiga hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi guru-orang tua semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, dan semakin tinggi profesionalisme guru maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa dan semakin tinggi komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme guru yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Uman, Moh. Uzer. 1995, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 14, Bandung: PT Remaja Rosida Karya
- Mulyasa, E. 2006, *Menjadi Guru profesional-Mengembangkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. 4. Bandung: Remaja Rosida Karya
- Rusyan, Tabrani, dkk, 1989, *Pendekatan Dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, Ibrahim, 2004, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: L Sinar Baru.
- Winardi, 2000, *Motivasi dan Pemativasian Dalam Manajemen*, Jakarta: PT> Raja Grafindo.
- Ardhana, Wayan, 1985, *Pokok-pokok Jiwa Umum Usaha Nasional*, Surabaya.
- Sudjana, 1998, *Teknik Analisa Regresi dan Korelasi*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono, 2006, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- JS Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Desler, Gary, 2000, *Human Resources management 8th Edition*, New Jersey: Prentice- Hall. Inc.
- Handoko, H.T. (2003). *Manajemen*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1988, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Robbin, Stephen, 1996, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prehalindo
- S, Martoyo, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan, 2008, *Perilaku Keorganisasian Perspektif Organisasi Bisnis*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mangkuprawira, TB Sjafrin, Aida Vitayala Hubeis, 2007, *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1996, *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*, Penerbit Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Nazir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia, Jakarta. Singarimbun dan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedua, Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES,
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Susbandono, 2006, *Motivasi: Bagaimana Cara Meningkatkan*, Jakarta: Penerbit HC.
- R.Ara, Nadirsyah, 1998, *Achievement Motivation*, Departemen Perindustrian Jakarta.
- Watkin, Chris. 2003. *Leadership Motivation Expertise Leader Assessment Service*, Haygroup, London, UK. *Leadership & Organization Development Journal*, pg 380.
- DeVito, J. A. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper and Row Publishing
- Daryanto. (2011). *Ilmu komunikasi 1*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Darmawan, Deni. (2006). *Dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi*. UPI PRESS. Bandung.
- Griffin, Em, 2003, *A First Look at Communication Theory*, ed. 5th, New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, Anwar. 2008. *Opini Publik*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Garry Hornby - *Parental Involvement in Childhood Education—Building Effective School-Family Partnerships* – 2011
- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-teori Komunikasi*. Penyunting: Jalaluddin Rakhmat, Penerjemah: Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Arifin, Anwar, 2008, *Ilmu Komunikasi – Sebuah Pengantar Ringkasan*. Penerbit Raj Grafindo Perkasa
- Devito, A, Joseph, 1997. *Komunikasi Antar Manusia-Kuliah Dasar*, Edisi 5, Diterjemahkan oleh Ir. Agus Maulana MSM, Jakarta: Professional Books
- Handoko, Martin, *Motivasi daya penggerak Tingkah laku*, 1995, Jakarta: Kanisius
- Rice, G.H. dan Bichoprick. D.W. 1971. *Conceptual Models of organisation*. New York : Meredith Corporation.
- Glikman, C.D. 1981. *Developmental Supervision*. Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development
- Bafadal, Bafadal. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful, (2009), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Usman, M. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, (2011), *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Yogyakarta.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press

- Cowell, Nick dan Roy G. 1995. *More Help for Teachers, More Learning by Children*. Terjemahan Setyani D. Sjah. Jakarta : Grasindo.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Rasail Media Group.
- Sanusi, Achmad, dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan profesionalisme tenaga Kependidikan*. Department Pendidikan dan kebudayaan, Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung.
- R. Ibrahim, Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dokumen Elektronik:**
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/15/bicara-komunikasi-antarpribadi-face-to-face/>
- <http://dianeducationcenter.blogspot.com/2011/02/komunikasi-guru-dan-orang-tua-20.html>**, **<http://gurukreatif.wordpress.com/2007/12/06/berkomunikasi-dengan-orang-tua/Undang-undang>**
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10